



Metode Naratif-Eksperiensial dan Metode Dialog Partisipatif dalam Pengajaran Agama Katolik

Fredrikus Jehaman

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

E-mail: erick.jehaman@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 27-05-2022

Disetujui: 09-06-2022

Keywords:

*Narrative-Experiential,
Dialogue-Participatory,
Catholic Religious
Teaching*

Kata kunci:

*Naratif-Eksperiensial,
Dialog-Partisipatif,
Pengajaran Agama
Katolik.*

A B S T R A K

Abstract:

The author's focus in this paper is to explain the narrative-experiential method and the dialogue-participatory method in teaching Catholicism. The purpose of this paper is to find the right teaching method for teaching Catholicism in secondary schools so that the material provided touches on the problems and struggles of students' lives. This study uses a literature review method with descriptive analysis for knowledge related to narrative-experiential methods and participatory dialogue methods in teaching Catholicism and how to implement them. The conclusion that can be drawn from this study is that Catholic religious lessons must be considered seriously to achieve learning objectives and the formation of student character. The results of this study recommend paying attention to religious material, using the narrative-experiential method and the method of participatory dialogue.

Abstrak:

Fokus penulis dalam tulisan ini adalah menjelaskan metode naratif-eksperiensial dan metode dialog-partisipatif dalam pengajaran agama Katolik. Tujuan dari tulisan ini adalah menemukan metode pengajaran yang tepat dalam pengajaran agama Katolik pada sekolah menengah agar materi yang diberikan menyentuh persoalan dan pergulatan hidup siswa. Kajian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan analisis deskriptif untuk pengetahuan terkait metode naratif-eksperiensial dan metode dialog partisipatif dalam pengajaran agama Katolik kemudian bagaimana mengimplementasikannya. Kesimpulan yang dapat ditarik dari kajian ini adalah pelajaran agama Katolik mesti diperhatikan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Hasil kajian ini merekomendasikan agar memperhatikan materi agama, menggunakan metode naratif-eksperiensial dan metode dialog partisipatif.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No. 2, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur, Indonesia

Telp. (0541) 739914, Email: gaudiumvestrum.stkpkbi@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berketuhanan. Hal ini ditegaskan dalam pembukaan UUD 1945, dimana bangsa Indonesia melihat kemerdekaan sebagai anugerah dari Tuhan. Bagi bangsa Indonesia, kemerdekaan itu sendiri merupakan peristiwa yang sangat penting karena menentukan arah langkah bangsa Indonesia selanjutnya. Di mana bangsa Indonesia mempunyai kedaulatan yang penuh untuk merumuskan dan menentukan sendiri tujuan negaranya. Kesadaran para pendiri bangsa bahwa kemerdekaan sebagai anugerah Tuhan mendorong mereka untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, yang mana pada sila pertama dalam Pancasila itu berbunyi: "Ketuhanan Yang Maha Esa".

Perumusan dasar tersebut tentu saja mempunyai implikasi bagi setiap kebijakan yang diambil oleh bangsa Indonesia. Misalnya dalam dunia pendidikan, negara mengalokasikan waktu dan tempat untuk diajarkan tentang agama bagi peserta didik serta mengizinkan dibukanya beberapa kampus yang berorientasi untuk mendidik pengajar agama. Bahkan pemerintah juga telah menyediakan fasilitas untuk pelajaran agama. Tujuan dari semua ini tidak lain adalah agar generasi muda bangsa Indonesia memiliki karakter sebagai bangsa yang bertuhan. Gereja Katolik sebagai bagian dari negara Indonesia kemudian menanggapi hal tersebut dengan mendidik para pengajar agama serta memberikan fasilitas bagi pendidik untuk mengajar dan membuka kampus yang bertujuan untuk mendidik para pengajar agama dan katekis.

Akan tetapi akhir-akhir ini sering terjadi pelajaran agama tidak menarik dan menantang. Bahkan ada siswa yang merasa bosan dengan pelajaran agama. Beberapa alasan mengapa pelajaran agama membosankan, yakni materi yang diberikan bersifat, doktriner sehingga membuat siswa tidak memiliki kreativitas untuk bertanya dan pada akhirnya membuat siswa bosan. Selain itu dari sisi metode yang digunakan, kebanyakan guru menggunakan metode pengajaran monolog.

PERAN PELAJARAN AGAMA BAGI PEMBENTUKAN IDENTITAS DAN SPIRITUALITAS REMAJA KRISTIANI

Sebelum melihat hakikat pelajaran agama, penulis akan menguraikan pengertian agama. Akan tetapi penulis akan lebih berfokus pada agama Katolik meskipun arti etimologinya tetap dibahas. Secara umum agama dimengerti sebagai hubungan antara manusia dengan suatu kekuasaan luar. Kekuasaan itu bersifat suci dan menumbuhkan rasa takluk dan malah menarik manusia kepadanya. Dalam hidup manusia sang kuasa itu menjadi tumpuan harapan, bukit batu, pokok kepercayaan dan karenanya patut dihormati dan dicintai (Telaumbanua, 1999: 103).

Adapun ciri-ciri agama adalah sebagai berikut, *pertama* manusia percaya kepada Yang Mahakuasa (iman), *kedua* adanya upacara suci (ritus) dengannya terjalin hubungan dengan yang ilahi (ibadah/liturgi), *ketiga* adanya ajaran tentang yang ilahi (doktrin), *keempat* ada sikap hidup dari para penganut (Telaumbanua, 1999: 103). Selain itu agama juga dibedakan atas: agama pewayhuan, agama alamiah dan agama yang dihasilkan oleh pemikiran manusia. Agama kristen sendiri merupakan agama pewayhuan karena umat kristen percaya bahwa Allah membuka komunikasi dengan umat manusia lewat kata dan perbuatannya yang memuncak dalam diri Yesus kristus, Putra-Nya (Telaumbanua, 1999: 104).

Sebagai agama pewayhuan, agama memiliki wahyu Allah. Wahyu Allah itu sendiri merupakan karya-karya keselamatan yang Allah kerjakan. Karya-karya keselamatan yang dikerjakan Allah bagi manusia dan yang terjadi secara definitif dan penuh dalam diri Kristus, tentang hal ini Kitab Suci memberikan kesaksian secara utuh dan tak dapat sesat-harus diteruskan dan dilaksanakan sampai akhir zaman (Pareira, 1991: 14).

Dalam kaitannya dengan pengajaran agama di sekolah, sebagaimana hubungan antara teologi dan kitab suci, sabda Allah merupakan jiwa dari teologi, baik teologi fundamental, dogmatis maupun teologi praktis (Lih. Pareira, 1991: 14), demikian juga halnya dengan pengajaran agama harus dijiwai oleh kitab suci. Artinya pengajaran agama harus menjadi sarana untuk mewartakan Sabda Allah, yang mana dengan Sabda Allah itu siswa diajar, dididik dan dibina agar memiliki karakter sebagai orang kristiani, yakni agar hidup menurut pola kristus menuju hidup kristiani yang penuh dewasa (Telaumbanua, 1999: 33).

Selain itu, fakta bahwa masa remaja merupakan masa bagi orang muda untuk mengeksplorasi banyak pilihan hidup pribadi dan hidup sosial yang ditawarkan kepadanya. Remaja mempunyai pilihan-pilihan yang dapat ditentukan sendiri dan pilihan itu terkait dengan identitas diri, menjadi siapa seperti yang ia inginkan dan terkait dengan nilai-nilai yang ingin ia hayati (Utomo, 2018: 7). Hemat penulis, pengajaran pelajaran agama dalam hal ini harus hadir untuk membantu mereka menemukan identitas mereka sebagai orang kristiani. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak mempunyai minat terhadap pelajaran agama dikarenakan oleh orientasi sekolah mereka bukan untuk menjadi guru agama, pelajaran agama harus diorientasikan untuk membentuk karakter mereka sebagai orang kristiani dan hidup dalam semangat kristiani, hidup menurut spiritualitas kristiani. Asumsi dasarnya adalah remaja membentuk identitas dan spiritualitas dengan cara mengintegrasikan aspek-aspek dari lingkungan sosial ke dalam identitas dan spiritualitasnya. Dalam hal ini model pengajaran agama harus mendorong siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai kristiani sebagai pilihan untuk dihayatinya.

Akan tetapi manusia - siswa - adalah makhluk peziarah. Sebagai makhluk peziarah ia mengalami perubahan dan berjumpa dengan banyak hal-hal baru. Bukan tidak mungkin hal-hal baru tersebut mempengaruhi cara berpikir, cara hidup siswa sebagai kaum remaja. Bahkan ada siswa/remaja yang mulai mempertanyakan nilai-nilai yang berasal dari agama yang diajarkan oleh gurunya. Ketika remaja mempertanyakan nilai-nilai ini, ia sebenarnya mulai tertarik dan terlibat dalam budaya populer atau budaya anak muda, budaya sosial yang diciptakan anak muda untuk mengekspresikan diri (Utomo, 2018: 7).

Dalam kaitannya dengan bangsa Indonesia sebagai bangsa bertuhan, agama Katolik merupakan salah satu agama yang diakui oleh negara. Itu berarti penganut agama kristen diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan spiritualitas kristiani, yakni mengikuti semangat hidup Kristus. Oleh karena itu, penganut agama Katolik mesti memiliki karakter yang sesuai dengan semangat Kristus. Tentunya untuk memiliki karakter sebagai seorang kristiani, seorang harus dididik, dibentuk terlebih dahulu, dan salah satunya adalah melalui pendidikan agama.

Singkatnya pelajaran agama merupakan salah satu sarana untuk mendidik umat beriman agar memiliki karakter sebagai manusia yang percaya kepada Tuhan. Hal ini bertitik tolak dari pengakuan akan anugerah Tuhan bagi bangsa Indonesia sendiri sejak kemerdekaan.

MENEMUKAN MODEL PENGAJARAN AGAMA YANG TEPAT

Materi Pelajaran Agama

Kitab Suci/Sabda Allah merupakan jiwa dari seluruh teologi (Lih. Pareira, 1991: 42-43). Hal ini berarti kitab suci merupakan sumber utama dari pewartaan, pembicaraan, pengajaran tentang Allah. Sebagai jiwa atau sumber dari seluruh pewartaan, pembicaraan, pengajaran tentang Allah, maka pelajaran agama sebagai salah satu sarana untuk membentuk karakter umat beriman (kristen) agar hidup selaras dengan sabda Allah. Sabda Allah itu sendiri merupakan karya-karya keselamatan Allah yang dikerjakan Allah yang dimulai dalam sejarah israel dan mencapai puncaknya dalam diri Tuhan kita Yesus Kristus karena Dialah firman Allah. Gereja mengakui akan kepenuhan pernyataan Allah ini dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu seluruh pewartaan dan pengajaran kristiani harus bersifat kristosentris. Doktrin tentang keilahian Yesus – Yesus Anak Allah – adalah salah satu dari pokok-pokok ajaran iman yang sangat esensial bagi umat kristen (Bala, 2018: 21). Singkatnya tujuan pengajaran agama itu, sebagaimana katekese, harusewartakan Sabda Allah dan memberitakan Kristus, yang mana tujuan praktisnya adalah agar umat atau siswa memiliki semangat Kristus, menjadi serupa dengan Kristus sebagai bentuk kedewasaan imannya.

Selain itu oleh karena pewartaan atau pengajaran agama itu bertitik tolak dari kitab suci, maka hemat saya kitab suci menjadi cermin bagi siswa untuk menata hidup atau menjalani hidupnya sebagai orang kristen. Kitab suci juga dapat menjadi cermin untuk memaknai setiap pengalaman atau pergulatan sehari-hari seorang siswa. Asumsi dasar penulis adalah bahwa dalam kitab suci terdapat banyak kisah yang menjadi pelajaran bagi umat beriman untuk mengarahkan hidupnya kepada Tuhan dan terutama untuk tetap setia kepada Tuhan. Selain itu, wahyu Allah sendiri ditawarkan kepada manusia atas cara tertentu sehingga bisa dialami (Telaumbanua, 1999: 129).

Oleh karena itu, untuk mengatasi pelajaran agama yang membosankan bagi siswa, hemat penulis, pengajar mesti memperhatikan materi pelajaran. Materi pelajaran yang penulis tawarkan adalah tidak boleh melulu materi yang bersifat doktriner dan meluluewartakan Sabda Allah, sehingga hanya guru yang berbicara. Murid hanya mendengarkan penjelasan karena murid tidak tahu mengenai ajaran tersebut. Hal ini tidak berarti penulis hendak mengurangi materi-materi seperti itu. Sebab apabila ajaran Gereja tidak diajarkan, maka ketika berhadapan dengan orang beragama lain yang mempertanyakan ajaran agama kristen mereka tidak akan mampu menjawabnya, karena itu ajaran agama sangat perlu diajarkan

Menurut penulis ajaran agama (doktrin) meski dikaitkan dengan pengalaman atau pergulatan hidup siswa. Misalnya mengangkat kisah inspiratif dalam kitab suci yang mengandung nilai religius dan sosial serta mengaitkannya dengan pergulatan hidup yang dialami siswa. Kemudian pengajar mencari makna dibalik kisah inspirasi

itu dan melihat relevansinya bagi generasi sekarang. Tujuannya adalah agar materi yang diberikan bisa menyentuh pergulatan hidup mereka. Terutama bagaimana mereka memaknai pergulatan hidup mereka dan menata hidup mereka.

Selain itu hal ini juga bertujuan agar kitab suci tetap menjadi pedoman dan cermin hidup mereka, sehingga identitas mereka sebagai pengikut Kristus tetap terjaga. Singkatnya Doktrin-doktrin dan perikop-perikop itu diproses dalam proses pembelajaran yang sedapat mungkin partisipatif dan eksploratif, supaya peserta didik dapat mengetahui dan memahaminya (Sanda & Amon, 2019). Pengetahuan yang dicapai bukan saja bersifat reproduktif (mengulang apa dikatakan guru atau buku), tetapi juga produktif sebagai hasil eksplorasi peserta didik sendiri.

Metode Pengajaran Agama

Selain memperhatikan materi pelajaran agama. Hal yang penting juga hemat penulis adalah metode pengajaran. Metode pengajaran yang sesuai akan membantu para siswa menyerap dan memahami materi pelajaran yang diberikan. Berangkat dari persoalan yang penulis kemukakan tadi, penulis menawarkan dua metode, yakni metode naratif-eksperiensial dan metode dialog partisipatif. Kedua metode ini harus dilakukan secara bertalian.

Metode Naratif-Eksperiensial

Berbicara tentang iman tidak terlepas dari pengalaman hidup sehari-hari. Pengalaman hidup yang penulis maksud adalah pengalaman suka-duka, susah-senang, bahagia-menderita dan lain sebagainya. Kehidupan manusia merupakan akumulasi dari pengalaman-pengalaman tersebut. Pengalaman-pengalaman itu dapat mendidik, menyadarkan seseorang bahkan membawa seseorang kepada pertobatan (tidak mengulangi kesalahan yang sama). Namun mendapatkan makna dibalik pengalaman itu – terutama untuk menemukan kehendak Tuhan – tidaklah mudah. Oleh karena itu perlu kehadiran pengajar agama yang memiliki kemampuan dalam hal tersebut.

Untuk menemukan makna dibalik pengalaman tersebut, pengajar dapat menggunakan metode naratif-eksperiensial, yang mana pengajar menyajikan pokok-pokok bahasan lewat cerita yang mengandung nilai religius, sosial, kultural, moral ekonomi, dan lain-lain (Telaumbanua, 1999: 140). Cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai seperti itu dapat diambil dari kitab suci maupun dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Telaumbanua, 1999: 140). Akan tetapi penulis menawarkan agar peristiwa-peristiwa dalam kehidupan masyarakat tersebut mesti dimaknai dalam terang kitab suci, sehingga kitab suci tetap menjadi cermin untuk menata hidup guna mendidik siswa memiliki pola hidup Kristus, menjadi serupa dengan Kristus.

Metode Dialog-partisipatif

Metode dialog partisipatif adalah metode yang mengutamakan proses komunikasi iman antara guru dan murid dan antara murid dengan murid (Telaumbanua, 1999: 143). Dalam kaitannya dengan pembahasan sebelumnya, setelah menyajikan materi pokok-pokok bahasan lewat cerita yang mengandung nilai

religius, sosial, kultural, moral ekonomi, dan lain-lain pengajar selanjutnya mengalokasikan waktu yang cukup untuk berdiskusi atau tanya-jawab. Para siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya atas cerita, makna dan relevansi dari cerita tersebut bagi hidupnya. Hal ini bukan berarti para siswa melakukan sharing pengalaman pribadinya. Dalam diskusi itu juga, para siswa dibimbing oleh pengajar untuk menemukan langkah konkret apa saja yang harus dipraktikkan dan bagaimana mempraktekannya.

KESIMPULAN

Pelajaran agama merupakan sarana untuk membentuk karakter anak-anak Indonesia agar memiliki karakter sebagaimana yang tertuang dalam sila pertama, yakni "Ketuhanan Yang Maha Esa", artinya bangsa Indonesia adalah mengakui adanya Tuhan atau bangsa yang bertuhan. Pengakuan akan ada Tuhan kemudian nampak dalam menerima kehadiran agama yang secara resmi diakui oleh negara.

Untuk mewujudkan hal tersebut, setiap agama memiliki peran yang sama. Kehadiran agama, mesti mampu mendidik dan membina anak-anak agar memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia, yakni bangsa yang bertuhan. Gereja Katolik tentunya juga sebagai bagian dari bangsa Indonesia memiliki tanggung jawab yang sama. Gereja melalui orang-orang yang dididik untuk dipercayakan mengajarkan agama Katolik berperan dalam membentuk karakter tersebut, yakni membina anak-anak kristiani agar memiliki semangat kristiani dan hidup menurut pola yang diteladankan Kristus. Oleh karena itu keefektifan pengajaran pelajaran agama mesti diperhatikan sungguh-sungguh. Akan tetapi sering kali pelajaran agama membuat siswa bosan. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal. Berkaitan dengan penyebab yang penulis temukan, penulis menganjurkan beberapa hal yaitu, memperhatikan materi agama, menggunakan metode naratif-eksperiensial dan metode dialog partisipatif. Tentunya tidak semua persoalan dapat diatasi dengan menggunakan yang penulis anjurkan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bala, Kristo. (2018). *Katekese Tentang Yesus Anak Allah Di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang dan Tantangan Bagi Gereja Dewasa Ini. Dalam Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, Antonius Sad Budianto (eds), Pembaharuan Gereja Melalui Katekese, Seri Filsafat Teologi STFT Widya Sasana.*
- Sanda, Y., & Amon, L. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Agama Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 3(1), 37–48.
- Marinus Telaumbanua. (1999). *Ilmu Kateketik*, Jakarta: Obor
- Pareira, Berthold Anton. (2011) *Mari Berteologi, Sebuah Pengantar Berteologi*, Yogyakarta: Kanisius
- Pareira, Berthold Anton. (2009). *Peranan Kitab Suci dalam Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius
- Utomo, Kurniawan Dwi Madyo. (2018). *Identitas dan Spiritualitas Pada Remaja. Dalam Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, Antonius Sad Budianto (eds), Pembaharuan Gereja Melalui Katekese, Seri Filsafat Teologi STFT Widya Sasana.*